

PEMANTAPAN *PSYCHOLOGICAL SELF CONCEPT* PESERTA DIDIK MINORITAS MELALUI KONSELING LINTAS BUDAYA DAN AGAMA

Fatrida Anugrah Syafri dan Muhamad Rifa'i Subhi*)

*)UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

✉ (e-mail) fatridasyafri@gmail.com, muhamadrifaishubhi@yahoo.co.id

Abstract. This study aimed to describe the efforts of school counselor in establishing the Psychological Self Concept learners from minority cultural backgrounds in schools through counseling across cultures and religions. The subjects were students of class VII MTsN II Yogyakarta. At this time, students still bring cultural and religious upbringing of his childhood. Results showed that the influence of childhood subject in the establishment of Psychological Self Concept and the role of the school counselor effect, by providing guidance and counseling services which is based on social, cultural and religious and result conceptual steady against self-concept and improve aspects of the diversity of learners.

Keywords : *Psychological Self Concept*, Cross-Culture Counseling and Religion.

Rekomendasi Citasi: Syafri, Fatrida A. & Subhi, M. Fifa'i . (2017). Pemantapan Psychological Self Concept Peserta Didik Minoritas Melalui Konseling Lintas Budaya dan Agama. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1 (1), 24-30

Article History: Received on 12/15/2016; Revised on 12/24/2016; Accepted on 01/10/2017; Published Online: 01/16/2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kesatuan yang penuh dengan keberagaman, bentuk keberagaman terlihat dari adanya budaya dan agama yang ada. Keragaman budaya atau "*cultural diversity*" merupakan suatu keniscayaan dan tidak dapat dipungkiri keberadaannya di Indonesia, di mana di seluruh pelosok daerah negeri ini memiliki ciri khas budaya dan agama yang berbeda. Definisi budaya dalam hal ini masih "kabur", artinya tidak ada aturan yang baku untuk menentukan sebuah budaya, namun dalam pengertian ini

budaya dapat diartikan sebagai sebuah konstruk sosio-psikologis, suatu kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologi, seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku dan juga sebagai konstruk individual-psikologis sekaligus konstruk sosial makro.

Dengan demikian, sampai batas tertentu, budaya ada di dalam setiap dan masing-masing diri secara individual sekaligus ada sebagai sebuah konstruk sosial-global.¹ Sedangkan agama merupakan suatu bentuk ikatan hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan

¹ David matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Trjmh. Anindito Aditomo (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2008), hlm 6-7.

yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia, sehingga timbul pengakuan akan adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini dan harus dilaksanakan.² Keberagaman budaya dan agama yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat, tentu berimbang seimbang pada pola kehidupan masyarakat yang memberikan perbedaan terhadap keyakinan nilai, cara pandang, sampai kepada pemahaman terhadap aspek-aspek diri yang berpengaruh terhadap tingkah laku.

Tidak hanya itu, keberagaman budaya dan agama yang ada di tengah masyarakat berperan dalam memberikan kekhasan “warna” pada lembaga dan institusi-institusi yang ada di Indonesia, diantaranya ialah institusi pendidikan. Institusi pendidikan merupakan salah satu tempat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta memiliki peran dan fungsi yang amat besar dalam mewujudkan hal tersebut.

Dalam satuan pendidikan terdapat pendidik dan peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Hal ini mengisyaratkan adanya tuntutan bagi pendidik untuk mampu mengetahui dan membimbing peserta didik, terutama bagi peserta didik yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda dibanding dengan teman-teman di sekolahnya. Tuntutan ini tentu akan menjadi lebih “memaksa” guru bimbingan dan konseling, di mana tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri adalah agar peserta didik mampu 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin, 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja, serta 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar (akademik), dan karir.³ Adanya perumusan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut sejalan dengan standar kemandirian peserta didik (SKPD) yang dirumuskan dalam “Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Lajur Pendidikan Formal”.

Tidak hanya itu, dalam kajian psikologi perkembangan juga memberikan pandangan terkait tugas perkembangan peserta didik. Di mana fase tugas perkembangan peserta didik pada sekolah menengah pertama merupakan fase remaja. Usia remaja merupakan fase pengenalan/pertemuan identitas diri dan pengembangan diri. Pandangan tentang diri sendiri yang sudah berkembang pada masa anak-anak, semakin menguat pada masa remaja. Hal ini seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup atas dasar kenyataan-kenyataan yang dialami. Semua itu membuat remaja mampu menilai dirinya sendiri “baik”, atau juga sebaliknya, “kurang baik”, hal ini mengarahkan pada pemahaman peserta didik terhadap konsep dirinya.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya.⁴ Brook menjelaskan bahwa konsep diri merupakan persepsi mengenai diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Dari kedua definisi tersebut, dapat dipahami bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.⁵ Komponen konsep diri terdiri dari, 1) komponen perseptual (*physical self concept*) yaitu *image* seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain, 2) komponen konseptual (*psychological self concept*) yaitu

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm 56.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan BK Dalam Pendidikan Forma*, (Bandung, Direktorat Pendidikan Nasional, 2008), hlm 197.

⁴ Hurlock, *Konsep Diri*, dalam elearning.gunadarma.ac.id/...diri/bab3-konsep_diri.pdf. Diakses pada tanggal 3 Juni 2013. Sekitar jam 12.00 WIB

⁵ *Ibid.*,

konsep seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, meliputi kemampuan, ketidakmampuan, latar belakang serta masa depannya, 3) komponen sikap, yaitu perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri dan pandangan diri yang dimiliki.⁶

Berdasarkan penjabaran tujuan, SKPD, dan tugas perkembangan di atas, diketahui bahwa pada fase remaja, peserta didik sudah memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan konsep dirinya yang mana dalam fase perkembangan pembentukan konsep diri tersebut, peserta didik membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama lingkungan dan orang tua. Pemenuhan harapan perkembangan tersebut tentu sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan keluarga dari peserta didik, seperti apa yang dijelaskan sebelumnya bahwa kehidupan masa kecil peserta didik turut berperan memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri, seperti bagaimana dirinya di masa sekarang dan yang akan datang. Oleh karenanya, perlu pendampingan yang dilakukan oleh guru BK. Dalam pendampingan ini, guru BK perlu mengetahui latar belakang dari peserta didiknya, misal daerah asal anak, karena hal tersebut mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri peserta didik.

Hal ini diperkuat oleh Triadis yang mendekati isu konseling lintas budaya dari segi perbedaan budaya individualistik dan kolektif. Senada dengan hal tersebut, Perdesen yang menyatakan tujuh aspek budaya yang ada pada individu, yaitu 1) bagian jalan hidup yang digunakan untuk orang, 2) gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, 3) pangalaman-pangalaman masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai, 4) sosialisasi anak-anak ke kedewasaan, 5) pola-pola konsep dan tindakan secara konsisten, 6) pola-pola yang dipelihara meskipun mungkin tidak sesuai, dan 7) rasa tidak berdaya atau kebingungan manakala terjadi perubahan pola-pola budaya.⁷ Aspek-aspek tersebut dapat diyakini bahwa budaya memberikan dampak

terhadap pembentukan konsep diri seseorang khususnya peserta didik. konsep di atas, menunjukkan bahwa konseling di sekolah hendaknya memperhatikan latar belakang budaya peserta didik.

Penelitian ini, membahas pengaruh latar belakang budaya sebelum dan saat ini dalam kaitannya dengan pembentukan konsep diri peserta didik. Dalam penelitian ini, guru BK menggunakan pandangan konseling multikultural yang dibangun di atas kerangka berpikir: 1) sadar akan kekuatan sosio-politik yang berpengaruh terhadap klien minoritas, 2) memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya berpotensi terhadap keefektifan proses konseling, 4) menekankan pentingnya pandangan dunia atau identitas budaya pada konseling.⁸ Penelitian ini, dilakukan untuk mendeskripsikan upaya guru BK dalam memantapkan *Psychological Self Concept* peserta didik berlatar belakang dari budaya minoritas di sekolah melalui konseling lintas budaya dan agama. Pertanyaan yang dibahas dalam penelitian, meliputi: (1) bagaimana *Psychological Self Concept* peserta didik minoritas yang memiliki latar belakang budaya berbeda pada masa kecil di MTsN II Yogyakarta ?, (2) bagaimana upaya guru BK dalam pemantapan *Psychological Self Concept* peserta didik minoritas di MTsN II di Yogyakarta ?

Jenis penelitian yang digunakan untuk membahas pertanyaan tersebut ialah penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yakni penelitian yang didasarkan pada kajian lapangan tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara di sekolah MTsN II Yogyakarta. Dua metode tersebut, digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang konseling lintas budaya dan agama, yang mempengaruhi konsep diri peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ialah analisis data kualitatif, mengacu pada konsep yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Spradley. Menurut Miles dan Huberman, dalam Sugiyono,

⁶ *Ibid.*,

⁷ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta, Graha Ilmu: 2013), hlm 58-59.

⁸ *Ibid.*, hlm 59.

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian. Aktivitas dalam analisis data adalah *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.⁹

Subjek penelitian diambil sebanyak lima orang yang didasarkan pada rekomendasi guru BK dengan kriteria pemilihan siswa-siswi kelas VII yang memiliki latar belakang budaya berbeda dari yang lain, hal ini dirasa penting karena di MTsN II Yogyakarta merupakan sekolah yang mayoritas peserta didiknya berasal dari daerah Jawa sedangkan kelima subjek merupakan siswa yang berasal dari daerah luar Jawa. Namun setelah diketahui lebih jauh, ternyata dari kelima subjek tersebut hanya dua subjek yang sempat "*diwarnai*" oleh budaya luar Jawa. Dengan dipilihnya kedua subjek tersebut, memudahkan untuk melihat bagaimana upaya guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan perspektif lintas budaya dan agama, yang konselinya berasal dari daerah yang berbeda dengan guru BK dan mayoritas peserta didik lainnya.

Pembahasan

Penelitian difokuskan pada implementasi konseling lintas budaya dan agama, yakni melihat bagaimana upaya guru BK dalam memantapkan konsep diri peserta didik minoritas melalui pandangan konseling lintas budaya dan agama. Data yang diperoleh mendeskripsikan tentang upaya yang telah dilakukan guru BK MTsN II Yogyakarta terhadap peserta didik berlatar belakang budaya minoritas.

1. Hasil Penelitian

a. Observasi

Data yang dapat diperoleh menggunakan metode observasi ialah mengenai gambaran umum tentang situasi dan kondisi yang melingkupi sekolah. Dalam hal ini, sekolah yang diteliti ialah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Yogyakarta 2 yang

beralamat di Umbulharjo Yogyakarta. Gambaran umum mengenai madrasah yang dimaksud diantaranya ialah meliputi keadaan sosial budaya dan agama dari pendidik, konselor atau guru bimbingan dan konseling, peserta didik, serta keadaan lingkungan sosial budaya dan agama yang melingkupi sekolah/madrasah tersebut.

Pertama, mengenai keadaan pendidik di MTs Negeri Yogyakarta 2. Pendidik di madrasah tersebut memiliki keadaan sosial budaya dan agama yang cenderung homogen, yakni pegawai negeri sipil, berbudaya Jawa, dan beragama Islam. Konselor atau Guru bimbingan dan konseling di madrasah tersebut hanya ada 3 orang, dan kesemuanya itu berjenis kelamin perempuan. Ketiga konselor tersebut juga memiliki keadaan sosial budaya dan agama yang cenderung hampir sama.

Kedua, mengenai keadaan peserta didik di MTsN Yogyakarta 2, sama seperti halnya pendidik, keadaan peserta didik di madrasah ini cenderung memiliki latar belakang sosial budaya dan agama yang tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan mayoritas peserta didik yang mengenyam pendidikan tingkat menengah pertama pada sekolah tersebut, memang berasal dari daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Adapun peserta didik yang tinggal di asrama dilatarbelakangi karena keadaan ekonomi dari keluarga yang kurang mampu. Oleh karena itu, apabila diteliti lebih dalam lagi, hal yang mencolok dari perbedaan sosial budaya dan agama dari peserta didik di madrasah tersebut ialah lebih mengenai keadaan sosial atau status keluarganya dalam masyarakat, beberapa diantaranya ialah keadaan ekonomi orang tua, profesi atau pekerjaan orang tua, tingkat pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan, serta pemahaman kesadaran beragama orang tua masing-masing peserta didik.

Ketiga, mengenai keadaan lingkungan sosial budaya dan agama yang melingkupi MTs Negeri Yogyakarta 2, bahwa di madrasah ini tercipta suasana lingkungan yang cenderung homogen. Hal ini setidaknya dipengaruhi karena di madrasah ini tidak mengedepankan suatu prinsip tertentu mengenai pandangan

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm 67.

sosial budaya atau agama tertentu sebagai ciri khasnya. Madrasah ini lebih mengedepankan kesamaan atau penyamarataan dalam segala aspek, baik antar pendidik, antar peserta didik, maupun antar seluruh staff yang bekerja di madrasah ini.

Melihat ketiga aspek tentang gambaran umum pada madrasah di atas, dipahami bahwa secara sekilas, MTsN Yogyakarta 2 tidak memiliki perbedaan yang mencolok dalam bidang sosial, budaya dan agama. Namun, apabila ditilik lebih dalam lagi, terdapat perbedaan yang dapat diangkat dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut ialah mengenai kehidupan atau latar belakang yang membentuk kemandirian masing-masing peserta didik, yakni dari keadaan keluarga masing-masing peserta didik di madrasah tersebut.

b. Wawancara

Proses wawancara dipilih lima orang peserta didik yang berasal dari budaya di luar daerah Jawa, dari kelima anak tersebut, hanya difokuskan pada 2 peserta didik, karena memiliki latar belakang yang paling mencolok. Berikut hasil wawancara dengan konseli tersebut.

1) Konseli 1

Konseli yang pertama ialah YSF, lahir di Sumatera, masih memiliki orang tua yang lengkap, dan merupakan anak tunggal. Di Sumatera, YSF tidak hanya tinggal bersama kedua orang tua, namun juga hidup bersama keluarga dari ayahnya. Namun, kondisi keluarga di Sumatera yang semakin rumit, karena masalah internal, memaksa YSF dan kedua orang tuanya memutuskan untuk hijrah ke Yogyakarta. Kedua orang tua YSF mengadu nasib dengan berdagang pernak-pernik atau aksesoris di Malioboro, Yogyakarta. Ayahnya memiliki karakter yang *keras* sehingga dalam mendidik YSF, ayahnya sering bertindak dengan kekerasan serta tidak jarang memukul YSF. Berbeda dengan ayahnya, ibu YSF memiliki karakter yang lembut sehingga tidak jarang YSF dan ibunya mendapat perlakuan kasar dari ayahnya.

Dengan pola didikan yang bertolak belakang ini membuat YSF menjadi anak yang *plin plan* dan belum bisa menerima keberadaan perlakuan ayahnya terhadap YSF dan ibunya.

Sehingga pandangan YSF terhadap keadaan dirinya masih sering berubah-ubah. Namun, YSF memiliki keinginan yang kuat untuk bisa menerima kenyataan yang terjadi. Hal ini sangat dirasakan oleh YSF, ketika ia berada bersama teman-temannya, acapkali ia merasakan minder dan iri akan kehidupan teman-temannya, tetapi apabila YSF sudah berada di rumah dan bersama ayah ibunya, maka YSF sadar betul bahwa ia harus menerima kehidupannya.

Dalam aspek keberagamaan, YSF mengatakan bahwa ketika di Sumatera ia jarang sekali melaksanakan shalat, hal tersebut dilakukannya karena ia masih kecil, ujarnya. Namun setelah ia bersama keluarganya pindah ke Yogyakarta, YSF seringkali diperintah oleh ayahnya untuk melaksanakan shalat dan ia sering sekali membantah, alasannya membantah karena ia kesal dengan ayahnya yang selalu memerintahkan ia untuk melaksanakan shalat sedangkan ayahnya tidak melaksanakan.

2) Konseli II

Konseli yang kedua ialah KH yang lahir di Flores. Ia termasuk siswa yang berprestasi ketika masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Namun, karena keterbatasan ekonomi kedua orang tuanya, dari mulai kelas 5 SD, KH dipindahkan oleh pihak sekolah di Flores ke salah satu yayasan panti asuhan di Yogyakarta. Keputusan ini dimaksudkan agar potensi yang dimiliki KH dapat dieksplorasi semaksimal mungkin. Adapun biaya hidup dan pendidikan KH dari mulai pindah ke Yogyakarta sampai sekarang, ditanggung sepenuhnya oleh pihak yayasan yang ditempatinya sekarang.

Sesampai di Yogyakarta, KH menghadapi kondisi dan situasi yang jauh berbeda dengan daerah tempat asalnya, oleh karena itu KH harus beradaptasi. Proses adaptasi yang dijalani oleh KH tidak mendapati permasalahan yang rumit, karena nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga KH di Flores telah "mewarnai" KH sehingga pemahaman KH terhadap dirinya sudah baik. Kesadaran akan diri KH memberikan dampak sesuai dengan harapan, dimana KH dapat beradaptasi di lingkungan sekolah dan teman-temannya. Dalam proses belajar, KH tidak mengalami

kesulitan bahkan KH termasuk anak yang berprestasi di sekolah.

Namun, KH seringkali merasa minder dengan teman-temannya walaupun hal tersebut tidak pernah terlihat, hal ini diketahui semenjak guru BK melakukan pendekatan konseling kepada KH. Secara keseharian KH mampu menunjukkan kepribadian yang baik pada teman dan guru di sekolah. Akan tetapi KH sering membenci dan memprotes Tuhan akan kehidupan yang ia miliki, posisi kehidupan yang mengharuskan KH hidup jauh dari orang tua, begitu tutur KH saat wawancara.

2. *Psychological Self Concept* Peserta Didik Minoritas

Psychological Self Concept dalam hal ini ialah mengenai karakteristik khusus yang dimiliki konseli, baik kemampuan dan ketidakmampuan, latar belakang serta masa depannya. Dari kedua konseli di atas, dapat dilihat bahwa komponen konseptual yang dimiliki sudah cukup memadai. Namun, komponen konseptual pembentuk konsep diri dari kedua konseli seringkali berubah-ubah. Hal ini disebabkan karena usia remaja dari kedua subjek sehingga apabila muncul unsur-unsur eksternal, maka menyebabkan berubahnya konsep dirinya. Melalui peran guru BK, komponen konseptual dari kedua konseli dapat dimantapkan sehingga konseli dapat menjaga kestabilan konsep diri mereka. Wujud kestabilan ini dapat terlihat dengan tingkat keberagamaan dari kedua konseli yang diukur dari usaha untuk tidak melalaikan shalat lima waktu. Adanya hubungan budaya masa lalu terhadap komponen konseptual konsep diri, di usia yang belum permanen tentu dapat diarahkan menjadi konsep diri yang lebih baik. Melalui konsep diri yang matang, tentu mempengaruhi pada ketaatan beragama karena dengan seseorang mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya. Selanjutnya konsep diri yang sudah terbentuk akan mengarahkan pada penerimaan berbagai macam keberagaman budaya yang selanjutnya mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan keberagamaannya.

3. Peran Guru BK dalam Pemantapan *Psychological Self Concept*

Guru BK di MTsN II Yogyakarta melakukan pendekatan kepada kedua konseli

tersebut. Pada penelitian ini, difokuskan pada implementasi fungsi bimbingan dan konseling bagi anak minoritas berupa fungsi pemahaman, fungsi penyesuaian, dan fungsi pengembangan. Adapun dalam pelaksanaan layanan BK, guru BK menggunakan teknik *non direct* dengan pendekatan konseling realitas yang bertujuan mendorong individu mencapai kehidupan dengan *success identity*. Guru BK menggunakan data siswa untuk mengetahui identitas siswa dan selanjutnya guru BK mengamati bagaimana interaksi bermain dengan teman, dan interaksinya dengan guru mata pelajaran. Selain itu, dalam memberikan layanan BK, guru BK menggunakan layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam implementasinya, Guru BK mengajak anak Jawa dan kedua konseli (non-Jawa) mengikuti bimbingan kelompok. Selanjutnya, guru BK mengarahkan pada tema-tema lintas budaya, selain itu dipraktikkan pula konseling kelompok, yang anggotanya dipilih dan dirasa paling tepat menurut guru BK.

Guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kepada kedua konseli tersebut harus berlandaskan pada landasan sosial budaya dan juga landasan religius, hal ini menjadi penting karena masa kecil kedua konseli yang dibesarkan dari latar belakang budaya non-Jawa sehingga perlu diketahui oleh guru BK, apa saja budaya terdahulu kedua konseli yang masih mempengaruhi dalam proses pembentukan konseptual matang untuk konsep diri mereka. Sedangkan, landasan religius digunakan guru BK karena sekolah yang berbasis Islam tentunya sudah menjadi kewajiban untuk menjadikan landasan agama yaitu Al-Quran dan Hadits dalam pemberian layanan BK, lebih dari itu layanan bimbingan yang diberikan berdasarkan landasan religius dapat menggiring kedua konseli untuk mengetahui konsep diri berdasarkan agama yang dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis yang berhubungan dengan perkembangan keberagamaan (motivasi beragama, intelegensi beragama, sikap beragama, tingkah laku beragama, dan ketaatan beragama).

Simpulan

Psychological Self Concept pada dua konseli dalam penelitian ini, secara umum sudah baik, namun karena subjek berada pada usia remaja yang relatif masih labil maka seringkali dalam pemantapan konseptual konsep diri menjadi tidak mantap, hal ini terjadi karena adanya faktor-faktor eksternal yang menjadi pemicu perubahan tersebut.

Dalam melakukan peran sebagai guru BK yang membimbing kedua konseli, guru BK menggunakan teknik *non direct* dengan pendekatan konseling realitas yang bertujuan mendorong individu mencapai kehidupan dengan *success identity*. Landasan yang digunakan dalam melakukan konseling lintas budaya dan agama adalah landasan sosial-budaya dan landasan religius. Bentuk layanan yang diberikan, berupa layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Langkah tersebut dapat mewakili konseling lintas budaya dan agama yang bertujuan memantapkan konseptual konsep diri kedua konseli.

Referensi

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. (2013) *Konseling Lintas Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Formal*, Bandung : Direktorat Pendidikan Nasional.
- Hurlock, Elizabeth. (2013). *Konsep Diri*, dalam elearning.gunadarma.ac.id/...diri/bab3-konsep_diri.pdf. Diakses pada tanggal 3 Juni 2013. Sekitar jam 12.00 WIB
- Jalaludin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press
- Matsumoto, David. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Terjemahan oleh Anindito Aditomo). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta